

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGZAW UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SMA NEGERI 35 HALMAHERA SELATAN

Iriani La Saria¹, Sunarti Djoko², Faisal Y. Habsyi³

[Email: irianilasaria@gmail.com](mailto:irianilasaria@gmail.com)¹, nartyeko81@gmail.com², faisalhabsyi81@gmail.com³

ABSTRAK

Desain penelitian yang digunakan dalam ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas X sejumlah 27 orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan model kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Tehknik pengumpulan data menggunakan observasi, pengamatan, tes dan dokumentasi. Data analisis secara deskriptif-naratif sebagai ukuran keberhasilan proses perbaikan pembelajaran. Dengan penerapan model kooperatif tipe jigsaw siswa yang berpartisipasi aktif maupun siswa yang pengamat aktif dapat mengembangkan imajinasi, membentuk kekompakan kelompok, siswa tidak malu dan ragu untuk mengembangkan potensi. Meningkatnya keaktifan belajar dapat dibuktikan dengan peningkatan kualitas pada ranah afektif melalui pengamatan dan tes sebelum tindakan sebesar 70-80 pada siklus I, kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 72-82 Sedangkan pada ranah afektif dari siklus I 70-80 meningkat menjadi 72-82 pada siklus II. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan model kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Kata kunci: Model Kooperatif Tipe Jigsaw, Keaktifan Belajar Siswa, Mata Pelajaran Ekonomi,

ABSTRACT

The research design used in this is classroom action research. The subjects of the study were 27 students of class X. The purpose of this study was to determine the effectiveness of using the jigsaw cooperative model to improve student learning activity in economics subjects. Data collection techniques used observation, observation, tests and documentation. Data analysis was descriptive-narrative as a measure of the success of the learning improvement process. By implementing the jigsaw cooperative model, students who actively participate and students who are active observers can develop imagination, form group cohesiveness, students are not shy and hesitant to develop potential. Increased learning activity can be proven by an increase in quality in the affective domain through observation and tests before the action of 70-80 in cycle I, then in cycle II increased again to 72-82. While in the affective domain from cycle I 70-80 increased to 72-82 in cycle II. The purpose of this study was to determine the effectiveness of using the jigsaw cooperative model to improve student learning activity in economics subjects.

Keyword: Jigsaw Type Cooperative Model, Student Learning Activity, Economics Subject

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari buruk menjadi lebih baik, pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan: “Pendidikan adalah salah satu usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Menurut Suriati, 2019 Pendidikan ialah usaha sadar terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar secara aktif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia dibekali akal dan pikiran untuk menjalani kehidupannya, dengan pikiran serta akal yang dimiliki manusia dapat berkembang untuk menambah wawasan dan pengetahuannya. Dalam konteksnya pendidikan yang ditempuh ada pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang berlangsung disekolah sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga ataupun masyarakat sekitar. Maka pendidikan sangat diperlukan bagi semua orang untuk memperoleh manusia yang berkualitas. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan memerlukan peningkatan pada kualitas pembelajaran.

Guru merupakan kunci penting dalam menentukan kualitas pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Guru memiliki peranan penting untuk membantu siswa mengasah potensi-potensi kemampuan yang ada dalam diri mereka. Siswa akan belajar aktif apabila rancangan pembelajaran yang disusun guru mengharuskan siswa, baik secara sukarela maupun terpaksa menuntut siswa melakukan kegiatan belajar. Hal tersebut dilakukan oleh guru dengan siswa untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Selanjutnya dalam proses pembelajaran guru sebagai pendidik mempunyai peranan untuk mendorong, mendukung, membimbing, dan memberi semangat motivasi kepada siswa serta memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa dalam pembelajaran.

Keaktifan merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. Sehingga keaktifan siswa perlu digali dari potensi-potensinya, yang mereka aktualisasikan melalui aktivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan komponen pendidikan yang melibatkan peserta didik dan guru. Seorang guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Usaha yang dilakukan guru dengan cara memberikan motivasi belajar yang layak, menggunakan bermacam-macam metode dan strategi pembelajaran, dan menggunakan alat peraga untuk memudahkan melakukan pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang perlu mendapat perhatian lebih dalam proses pembelajaran adalah mata pelajaran ekonomi. Mata pelajaran ekonomi penting

karena dalam kehidupan sosial masyarakat kita membutuhkan dasar-dasar ilmu ekonomi. Tetapi pada kenyataannya banyak siswa yang menganggap mata pelajaran Ekonomi sulit dan menjadi momok bagi mereka. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang antusias dan tidak banyak melakukan aktivitas pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan wawancara yang di lakukan peneliti terhadap salah guru di SMA Negeri 35 Halmahera kelas X Pada mata pelajaran ekonomi yang ditemukan beberapa masalah seperti: (1) hampir tidak ada siswa yang mempunyai inisiatif untuk bertanya pada guru; (2) siswa sibuk menyalin apa yang ditulis dan diucapkan oleh guru; (3) apabila ditanya guru siswa tidak ada yang mau menjawab, tetapi mereka menjawab secara bersamaan, sehingga menyebabkan suara tidak jelas; dan (4) siswa terkadang sibuk sendiri saat guru menerangkan atau mengajar. Selain itu, guru masih menggunakan cara konvensional dalam menjelaskan pada siswa, dimana siswa hanya mencatat dan siswa mengerjakan tugas-tugas yang banyakdiberikan oleh guru.

Situasi ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh guru saja. Metode yang biasa dipakai guru dalam mengajar yaitu metode ceramah dan diskusi, ketika guru mengajar dengan menerapkan metode ceramah, ada kemungkinan siswa tidak mendengarkan, ngobrol dengan teman yang lain, acuh tak acuh dengan penjelasan guru, mencari kesibukan lain, bahkan tidak memperhatikan dikarenakan siswa merasa bosan. Sementara jika guru mengajar dengan metode diskusi, sekilas didalamnya siswa nampak terlibat aktif dalam kelompok. Namun jika dilihat lebih mendalam mungkin akan nampak bahwa hanya beberapa siswa yang aktif didalam kelompok diskusi tersebut. Sementara beberapa siswa terlibat aktif didalam kelompok. Ada juga beberapa siswa yang tidak aktif terlibat mungkin karena malu mengemukakan pendapat, malu bertanya, bahkan bosan sehingga lebih memilih untuk mencari kesibukan sendiri. Akibatnya siswa yang aktif akan dapat lebih mengerti dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif. Dari uraian tersebut tampak bahwa metode ceramah dan diskusi kadang kurang efektif dalam proses belajar mengajar sehingga akan berdampak negatif pada kemauan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang nantinya juga memungkinkan akan berdampak pada prestasi belajar siswa.

Salah satu cara alternatif tindakan untuk mengatasi permasalahan yang dikemukakan diatas yaitu menerapkan strategi pembelajaran aktif. Strategi pembelajaran adalah urutan langkah-langkah pelaksanaan pengajaran di kelas untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran ekonomi adalah metode Cooperative tipe Jigsaw.

Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran dengan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Penerapan ini kini menjadi perhatian dan dianjurkan oleh para ahli pendidikan untuk digunakan (Sanjaya, 2019). Pembelajaran Kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. (Setiawan, 2018). Dalam model pembelajaran kooperatif ini siswa memiliki lebih banyak kesempatan yang dapat dilakukan untuk lebih aktif meningkatkan keterampilan komunikasi, saling bertanggung jawab terhadap

keberhasilan kelompok, ketuntasan materi yang dipelajari dan menyampaikan informasi kepada kelompok lain. Dengan model pembelajaran jigsaw siswa tidak hanya sebagai pendengar, namun akan terlibat aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dari uraian diatas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui penerapan penggunaan metode pembelajaran Cooperative tipe Jigsaw untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas X SMA Negeri 35 Halmahera Selatan pada mata pelajaran Ekonomi.

LANDASAN TEORITIS

Pengertian Hasil Belajar

Mulyono Abdurrahman (2020) mengemukakan bahwa hasil belajar yaitu kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sementara itu, Syaiful dan Aswan (2021) mengemukakan bahwa setiap proses belajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang dicapai. Purwanto (2018) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu, “ hasil “ dan “belajar”. Pengertian hasil belajar (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam kegiatan belajar mengajar setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibandingkan sebelumnya. Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran (*goal directed*). Ahmad Susanto (2020) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti akan menghasilkan sesuatu, hasil ialah apa yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. Jadi hasil belajar adalah usaha dalam bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan instruksional. Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar yang baik. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana keaktifan (hasil) belajar yang telah dicapai.

Model Pembelajaran

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, istilah pembelajaran seringkali disamakan dengan istilah pengajaran. Pada dasarnya pembelajaran dan pengajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memang memiliki kata dasar yang sama yakni “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui, namun pembelajaran dan pengajaran memiliki makna yang berbeda. Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar, sedangkan pengajaran adalah proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan. Jadi dalam hal ini istilah pembelajaran berfokus pada cara pendidik menjadikan peserta didiknya belajar secara mandiri, sedangkan pengajaran berfokus pada cara pendidik mengajarkan sesuatu kepada peserta didiknya.

Menurut Yusuf hadi Miarso (2019) dalam bukunya Martinis Yamin (2018) pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.

Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Yusuf hadi Miarso(2019) dalam bukunya Martinis Yamin (2020) menambahkan bahwa pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu, sedangkan pengajaran adalah usaha membimbing dan mengarahkan pengalaman belajar kepada peserta didik biasanya berlangsung dalam situasi formal/resmi. Rusman (2019) menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Menurut Reigeluth (2018) yang diungkapkan kembali oleh Martinis Yamin (2019) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan salah satu sub sistem dari sistem pendidikan, di samping kurikulum, konseling, administrasi, dan evaluasi. Dilanjutkan oleh Lefrancois (2020) masih dalam bukunya Martinis Yamin (2018) berpendapat bahwa pembelajaran (instruction) merupakan persiapan kejadian-kejadian eksternal dalam suatu situasi belajar dalam rangka memudahkan pembelajar belajar, menyimpan (kekuatan mengingat informasi), atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Menurut Sugihartono (2019) pembelajaran dalam pengertian kualitatif berarti upaya untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dari berbagai pendapat para ahli diatas maka dapat diartikan bahwa peran guru dalam pembelajaran tidak hanya sekedar menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGZAW

Menurut Irham (2017) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya.Sulihatian (2018), berpendapat bahwa dasarnya cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam berkerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri. Cooperative learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaandi antara sesama anggota kelompok.

Sendangkan menurut Lie (2019), sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk berkerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang struktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong royong atau pembelajaran kooperatif dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar para siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berfikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peran dari sendiri maupun teman lain. Dengan model pembelajaran ini, diharapkan siswa semakin aktif dalam memperoleh dan mempelajari berbagai konsep atau teori, pengetahuan, dan keterampilan dengan berkerja sama dengan siswa lain.

Rusman (2020) pernah melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggungjawab, baik individu maupun kelompok.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus kerja sama secara kooperative untuk mempelajari materi yang ditugaskan pada anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terhadap kelompok asal dan kelompok ahli, Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang untuk mempelajari topik mereka tersebut setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli. Jigsaw didesain selama untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif saling memberi tahu terhadap teman sekelompoknya. Selanjutnya diakhir pembelajaran, siswa diberi kuis secara individu yang mencakup topik materi yang telah dibahas. Kunci tipe Jigsaw ini adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik.

Ada delapan langkah dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe/Jigsaw (Lie, 2020), yaitu:

1. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian.

Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik dipapan tulis dan menayakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kemudian brainstoriming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.

2. Siswa dibagi dalam kelompok berempat.

Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua. Demikian selanjutnya.

3. Siswa disuruh membaca atau mengerjakan bagian mereka masing-masing.

Siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca masing-masing. Dalam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Khusus untuk kegiatan membaca, kemudian pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut. Kegiatan ini bisa diakhir dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Keaktifan Belajar

Pembelajaran yang baik belum tentu bisa efektif jika penerapannya tidak tepat dan tidak sesuai. Menurut Martinis Yamin (2019) keefektifan pembelajaran dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pembelajar atau pendidik yang melaksanakan pembelajaran dan dari sisi peserta didik yang belajar. Dilihat dari sisi pembelajar, pembelajaran dikatakan efektif apabila pembelajaran mampu menstimulasi aktifitas peserta didik secara optimal untuk melakukan kegiatan belajar dan seluruh atau sebagian besar aktivitas yang direncanakan dapat terlaksana. Sedangkan dilihat dari sisi peserta didik, pembelajaran dikatakan efektif apabila pembelajaran tersebut dapat mendorong peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar secara aktif, dan di akhir pembelajaran para peserta didik mampu menguasai seluruh atau sebagian besar tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2019) aktivitas diartikan sebagai keaktifan, kegiatan, kata aktivitas berasal dari bahasa Inggris dari kata activity yang berarti kegiatan (Budiono, 2020), sedangkan dalam kamus besar Indonesia kontemporer disebut aktifitas berasal dari kata kerja yang berarti giat, rajin selalu berusaha, berkerja atau belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapatkan prestasi yang gemilang. Aktivitas peserta didik dalam menjalani proses belajar mengajar adalah salah satu kunci keberhasilan pencapaian peranan pendidikan. Aktivitas merupakan aspek penting dalam aspek didaktik karena belajar sendiri merupakan suatu kegiatan dan tanpa adanya kegiatan tidak mungkin seseorang belajar. Aktivitas sendiri tidak hanya aktivitas fisik saja tetapi juga aktivitas psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau pun berkerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat hanya pasif. Sedangkan aktivitas psikis adalah peserta didik yang daya jiwanya berkerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran (Ahmad Rohani, 2020).

Dalam konsep belajar aktif pengetahuan merupakan pengalaman pribadi yang diorganisasikan dan dibangun melalui proses belajar bukan merupakan pemindahan pengalaman yang dimiliki guru kepada anak didiknya. Sedangkan mengajar merupakan upaya menciptakan lingkungan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan secara aktif dalam kegiatan belajar. Menurut Piaget (Pardjono, 2018), ada 3 prinsip belajar aktif, yaitu (1) siswa harus membangun pengetahuannya sendiri, sehingga bermakna, (2) cara belajar yang paling baik adalah jika mereka aktif dan berinteraksi dengan objek yang konkrit, (3) belajar harus berpusat pada siswa dan bersifat pribadi. Jadi dalam proses belajar mengajar, siswa yang harus membangun pengetahuannya sendiri.

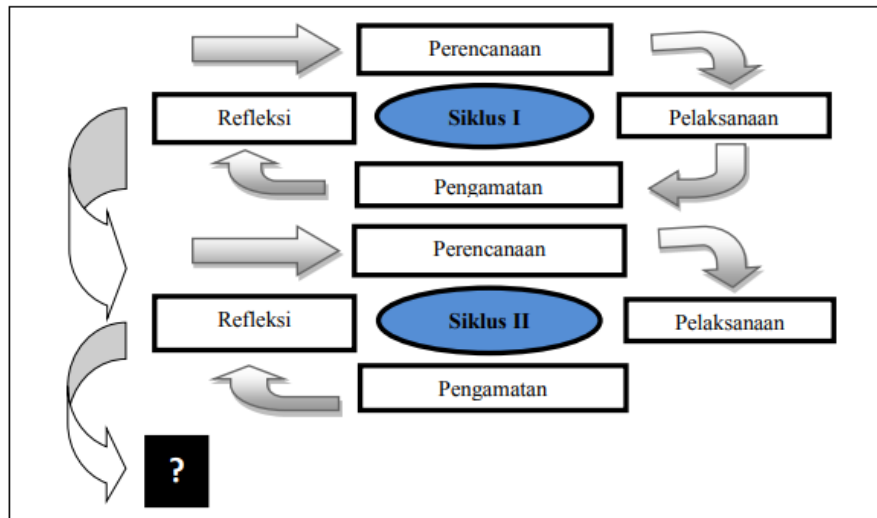
Sendangkan guru berperan untuk menciptakan kondisi yang kognitif dan mendukung bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna. Siswa (peserta didik) harus mengalami dan berinteraksi langsung dengan objek yang nyata. Jadi belajar harus dialihkan yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sekolah merupakan sebuah miniatur dari masyarakat maka dalam proses pembelajaran yang harus terjadi salin kerja sama dan interaksi antar berbagai komponen yang terbaik. Pendidikan moderen lebih menitik beratkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar dengan mengalaminya sendiri pengetahuan yang dia pelajari. Dengan mengalami sendiri, siswa memperoleh pengetahuan pemahaman dan keterampilan serta prilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai. Beberapa aktivitas siswa pendidikan saat menghendaki peranan aktivitas siswa dalam kegiatan interaksi dalam pembelajaran. Hal ini tidak berarti guru pasif atau tidak aktif dalam pembelajaran berlangsung, tetapi guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator agar siswa menjadi lebih aktif dan kreatif belajar.

Menurut Sriyono(2019) aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau prilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugastugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa berkerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Aktifnya siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri prilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, maupun menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Semua ciri prilaku tersebut pada dasarnya pada ditinjau dari dua segi yaitu segi proses dan dari segi hasil.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur yang menggambarkan bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan di kelas. penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru atau paraktis dalam bentuk kegiatan yang di lakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.



Gambar Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart (Daryanto, 2018)

Dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart, (Daryanto, 2018) terdiri dari beberapa siklus, tiap siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) aksi atau tindakan (acting), (3) observasi (observing), dan (4) refleksi.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 35 Halmaera Selatan sebanyak 27 siswa yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Objek Penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan, data yang akan di peroleh rencana pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas yang harus di siapakan peneliti berupa(RPP) dan buku panduan siswa yang di dalamnya tercakup sekenario pembelajaran yang akan dimplementasikan, seperangkat instrumen yang akan di gunakan untuk pengumpulan data, dan data pendukung pembelajaran berupa lembar kerja siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan peneliti mengucapkan salam terhadap peserta didik, mengecek kehadiran peserta didik dan berdoa bersama dipimpin oleh salah satu peserta didik, memberikan motivasi kepada peserta didik dan peneliti melakukan persentasi secara singkat dan menyampaikan kompetensi yang akan di capada tahap ini pelaksanaan tindakan yang diambil berupa data yang akan di peroleh berupa rekapitulasi nilai tes formatif pembelajaran untuk lebih jelasnya terlihat dari bahwa, setelah di lakukan pada siklus 1 nilai rata-rata siswa kelas X

masih banyak yang belum mencapai nilai KKM 70. Hanya sebagian siswa yang mampu mencapai nilai rata-rata KKM. setelah di lakukan perbaikan pada siklus I nilai rata-rata kelas menjadi 70-80 atau mengalami kenaikan. Setelah perbaikan pada siklus I menjadi 15 siswa yang tuntas belajar atau sebesar 55,5% atau mengalami kenaikan.

Pengamatan

Aktivitas Guru

Pengamatan oleh teman sejawat selaku observasi di fokuskan pada aktivitas pembelajaran dengan modelkooperatif tipe jigsaw baik oleh guru maupun siswa. Berdasarkan hasil observasi dapat di sajikan data hasil pengamatan observasi.

Beraktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsawpada siklus 1 ini sudah mulai baik, dengan persentase aktivitas pembelajaran 40% pencapai di peroleh belum maksimal, karena guru belum terbiasa dengan model pembelajaran model koperatif tipe jigsaw sehingga perlu di tingkatkan.

Aktifitas Siswa

Aktivitas siswa dalam pembelajaran model koperatif tipe jigsaw pada siklus I di sajikan aktivitas guru berdasarkan di ketahui bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode koperatif tipe jigsaw pada siklus ini sudah baik dengan persentase aktivitas pembelajaran mencapai 85% angka yang di peroleh sudah baik, namun perlu adanya peningkatan pembelajaran sehingga angka persentasi capaian pada aktivitas siswa dan meningkat secara maksimal.

Data hasil obsevasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam pembentukan kelompokdan melaksanakan diskusi. Sehingga siswa mampu menyelesaikan dan tidak kesulitan dalam pembentukan kelompok. Kemudian kelompok ahli dan kelompok asal saat pembentuk kelompok baik. Sedangkan pada saat menjalankan tugasnya sebagai kelompok ahli dan kelompok asal, siswa masih perlu bimbingan dari guru agar dapat menjalankan tugasnya. Agar dalam proses pembelajaran di dalam kelas berjalan sesuai yang di rencanakan oleh guru pada siklus berikutnya.

Refleksi

Berdasarkan Analisis Data, di ketahui bahwa pembelajaran ekonomi dengan menggunakan pembelajaran model koperatif tipe jigsaw dalam materi permasalahan ekonomi.

Beberapa hal yang dapat di refleksikan sebagai hasil pelaksanaan siklus I pembelajaran dengan metode koperatif tipe jigsaw dalam materi permasalahan ekonomi :

1. Pembentukan kelompok ahli dan kelompok asal baik sehingga perlu strategi yang lebih baik dari guru agar hal ini tidak terulang pada siklus berikutnya.
2. Aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan model koperatif tipe jigsaw sudah maksimal dengan persentasi 85%.
3. Pelaksanaan kelas masih perlu bimbingan agar siswa lebih aktif dalam melaksanakan diskusi, terutama terkait dengan tugas masing-masing sebagai kelompok ahli.
4. Perlu di lanjutkan ke siklus II

Tabel Nilai Siswa Pada Siklus I

Nilai Tertinggi	80
Nilai Rendah	50
Frekuensi	27
Rata-Rata	70
Presentasi ketuntasan	55,5%
Presentasi belum tuntas	44,4%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 27 orang siswa memperoleh nilai tuntas banyak 15 orang dan tidak tuntas 12 apabila di persentasikan 55,5% sudah mencapai KKM dan 44,4% siswa belum mencapai KKM.

Siklus II

Setelah mengakomodasikan masukan dari siklus I, dalam pelaksanaan siklus II, peneliti mencoba menyempurnakan tindakan agar proses pembelajaran dapat mencapai batas kriterial yang di tetapkan.

Tahap perencanaan tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan data yang di peroleh berupa RRP siklus II yang di buat dengantambahan sesuai perubahan-perubahan perbaikan setelah mengakomodasi masukan dari siklus I

Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, data yang di peroleh berupa hasil nilai tesformatif pembelajaran. Menunjukkan nilai rata-rata pada siklus I 70-80 setelah di lakukan perbaikan pada siklus II nilai rata-rata kelas menjadi siklus II 72-84 atau mengalami kenaikan. Pada siklus I terdapat atau mengalami kenaikan. Pada siklus siklus 1 terdapat 12 orang siswa belum tuntas belajar. Setelah perbaiki pada siklus II jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 74% mengalami kenaikan hasil belajar atau terdapat 20 orang siswa tuntas dari jumlah total siswa 27 orang kelas XSMA NEGERI 35 Halmahera Selatan. Pada siklus I siswa yang belum tuntas belajar adalah 44,4%

Kegiatan aktivitas guru pada siklus I

Berdasarkan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw pada siklus I ini cukup baik dengan prsentase aktivitas 90% pencapaian yang di peroleh sudah baik, tetapi belum maksimal karena media yang di gunakan guru belum terbiasa sehingga perlu adanya perlu di tingkatkan.

Berdasarkan apresepsi guru memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga suasana dalam kelas belum konduktif, tetapi pada kegiatan inti guru sudah bisa menguasai kelas sehingga pembelajaran berjalan dengan baik. Guru menjelaskan metari pembelajaran sudah baik. Dan membimbing peserta didik

dengan memberikan LKS. Berdasarkan kegiatan apresesi masih belum konduktif tetapi pada kegiatan inti sudah kelihatan lebih baik beberapa peserta didik sudah bisa menjelaskan materi yang sedang di pelajari kegiatan penutup dan bisa menyimpulkan hasil belajar meskipun dengan bimbingan guru.

Tahap Refleksi

1. Berdasarkan analisa data, di ketahui bahwa pembelajaran Ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hal ini dari hasil belajar siswa yang terlihat dalam ketuntasan belajarnya. Maka jumlah siswa yang mencapai angka 74 %.
2. Setelah di lakukan analisa terhadap data di atas, di ketahui tingkat hasil belajar siswa terhadap pembelajaran Ekonomi pada materi Permasalahan Ekonomikelas XSMA35 Halmahera-Selatan menunjukkan hasil ketuntasan belajar yang sangat signifikan.
3. Pada siklus I, angka ketuntasan siswa naik 55,5%
4. Pada siklus II, angka ketuntasan siswa naik 18,5%
5. Beberapa hal yang perlu di refleksikan sebagai hasil pelaksanaan siklus II pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw adalah
6. Kemampuan guru dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pada siklus II sudah baik. Sehingga indikator yang di harapkan pada semua aspek pengamatan terpenuhi.
7. Aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode kooperatif tipe jigsaw sudah sangat baik dengan persentasi 100% .
8. Pelaksanaan diskusi kelas sudah terbimbing dan siswa lebih aktif, antusias dan tertib.
9. Tidak perlu di lanjutkan ke siklus II

Tabel Nilai Rata-Rata Ketuntasan Siswa Pada Siklus II

Nilai Tertinggi	84
Nilai Terendah	72
Frekuensi	27
Rata-Rata	72, 82
Presentasi Ketuntasan	74 %
Presentasi belum tuntas	25,9 %

Kegiatan guru pada siklus II, telah mencapai kategori baik dan pada tahapkegiatan apresesi guru sudah memperbaiki kekurangan pada waktu kegiatan pada siklus I.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XSMA Negeri 35 Halmahera-Selatan sudah efektif,

tetapi ada sebagian siswa masih kurang efektif dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

pertanyaan kepada siswa siswa hanya diam dan tanpa mau mencoba untuk memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru, saat diberi tugas hanya sedikit siswa yang mengerjakan dengan serius dan siswa yang lain lebih suka mencontek, yang mengakibatkan hasil ulangan siswa rendah. Selain itu, pada saat guru menyampaikan materi pada awalnya siswa terlihat fokus memperhatikan penjelasan materi namun beberapa menit fokus perhatian siswa berkurang sehingga mereka memilih untuk berbicara dengan teman sebangku dari pada menyimak materi pembelajaran. Adapula siswa merasa bosan sehingga meletakkan kepalanya diatas meja.

Metode pembelajaran sebelumnya menggunakan metode ceramah yang dilaksanakan secara monoton yaitu dalam pembelajaran guru mendominasi pembelajaran dengan ceramah dan sedikit penggunaan media pembelajaran, sehingga ada kebosanan dalam diri siswa yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, hal tersebut didukung pendapat dari Elliot Aronson.(2019/2020) yang mengatakan bahwa adalah kesalahan besar jika guru sering mengajar siswa-siswanya dengan ceramah tanpa memiliki pegangan dan tanpa media pembelajaran. Peneliti menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa belajar siswa.

Berdasarkan lembar observasi yang diamati dari aspek persiapan yang dalam konsep tersebut bertujuan agar siswa siap dalam melakukan kegiatan tugas kelompok. Dengan melakukan latihan-latihan baik yang diikuti oleh siswa baik yang berpartisipasi maupun siswa yang pengamat aktif, sehingga membantu mengembangkan imajinasi dan membentuk kekompakan kelompok dan interaksi. Sedangkan pada aspek tindakan dan diskusi, siswa diajak untuk melakukan perannya dan siswa yang pengamat aktif melakukan tugasnya untuk aktif mengamati hasil jalannya bermain peran. Selanjutnya keseluruhan kelas melakukan diskusi yang terpusat pada situasi bermain peran, dimana masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil observasi dan reaksi-reaksinya. Para pemeran juga dilibatkan dalam diskusi tersebut, tentunya diskusi dibimbing oleh guru dengan maksud pemahaman pelaksanaan bermain peran serta bermakna langsung bagi kehidupan siswa sehingga menumbuhkan pemahaman siswa.

Merespon situasi lain dalam kehidupannya sehari-hari. Pada aspek evaluasi siswa memberikan keterangan baik secara tertulis dalam kegiatan diskusi tentang kegiatan dan hasil-hasil yang dicapai dalam bermain peran. Sedangkan guru menilai keaktifan dan keberhasilan bermain peran.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan maka dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi SMA NEGERI 35 Halmahera-Selatan

Pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw di SMA Negeri 35 Halmahera –Selatan. setelah di lakukan perbaikan pada siklus I nilai rata-rata kelas menjadi 70-80 atau mengalami kenaikan. Pada hasil perbaikan pada siklus I menjadi 15 siswa yang tuntas belajar atau sebesar 55,5% atau mengalami kenaikan. Siswa mulai terbiasa dengan model kooperatif tipe jigsaw pembelajaran yang di terapkan.



DAFTAR PUSTAKA

Adams, Anthony R. (2019). *Cooperative Learning Effects On The Classroom*. Northern Michigan University

Aksara.(Ahmad Rohani, 2020:6) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Ayuwanti, I. 2017. *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika*

Arikunto, 2020 *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Arikunto,2019 . *Penelitian pendidikan kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

(Budiono, 2020:13), *Keaktifan Belajar Siswa Jakarta*: PT Rineka Cipta.

Bagus Wiku Pambudi, “Penggunaan Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas XI SMA

Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Canessia D.Putri, N. M., Ardana, I. K., & Agustika, G. N. S. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Lingkungan Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V. *Mimbar PGSD*, 7(2), 57–64.

Fajar, A. 2020. *Portofolia Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja

Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation di SMK Tuma'ninah Yasin Metro. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 1(2), 105–114. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1017>

Hopkins, D. 2021. *A Teacher's Guid to Classroom Research (2nd ed)*. Buckingham: Open University Press

Herman Handoyo(Rias, 2019:121-123) “Penggunaan Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019”.*Jurnal: FIP UNY*, 2013

Iriani la Saria (2022) Judul : *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Sisiwa SMA Negeri 35 Halmahera-Selatan Pada Mata Pelajaran Ekonomi*.

Kagan, S, 2021.*Cooperatif Learning*. Sajana Capistrano, CA : Kagan cooperatif Larning.

Irham, Irham, Yusminah Hala, dan Alimuddin Ali. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Motivasi Belajar dan Hasil*



Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 18 Bulukumba. UNM Journal of Biological Education Volume 1 Nomor 1 Hal. 87-98. Tersedia Pada: <https://ojs.unm.ac.id/UJBE/article/view/5638>.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. 2006. Panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan

Lefrancois,(2020: 370), Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Lie, Anita. (2019:12), Kooperatif Learning : Memperaktikan Kooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: PT Grasindo.

Martinis Yamin, (2020:17). Kiat Membelajarkan Siswa. Jakarta: Tim Gaung Persada Press.

Menurut Prof. Dr. Umar Tirtaraharja. Drs: S.L. La Sulo penrbit RINEKA CIPTA).

Norbertus Dony Triyustika (2020) Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X SMA Santa Mariya Jogjakarta.

Rusman. (2019:134). Model-model Pembelajaran. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Rusman (2019:219). Kinerja Guru Solihatian, Etin dan Raharjo. 2018 Kooperatif Learning. Analisis Model Pembelajaran Ips Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Profesional. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia

Slavin, Robert E. (2021). Cooperative Learning. Bandung: Nusa Media Keaktifan hemow, Wordpress.con/2007/06/27

Sanjaya, W. (2019). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.

Sugihartono dkk. (2019) Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Siswanti. (2019). “Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantu

Media Buku Saku untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar

Setiawan (2018) Model pembelajaran kooperatif

Suriati, S. (2019). Analisis Prestasi Belajar Matematika : Dampak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Square Ditinjau dari Aktivitas



Belajar.Desimal:JurnalMatematika,2(2),181–188.

<https://doi.org/10.24042/djm.v2i2.4374>

Yusufdadi Miarso (2019:528). Using Jigsaw Technique as an Effective Way of Promoting Cooperative Learning Among Primary Six Pupils in Fijai. Takoradi Ghana.